

**PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KARET
POLA SWADAYA KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR**

**THE ROLE OF SOCIALIZATION ON EMPOWERING PRIVATE RUBBER
FARMERS ON KUOK REGENCY, KAMPAR DISTRICT**

Manaek Ricardo Panjaitan¹ Eri Sayamar² Kausar²

Department of Agribusiness Faculty of Agriculture, University of Riau

Jl. HR. Soebrantas Km 12.5, Simpang Baru, Pekanbaru 28294

cardotrash@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study were (1) to analyze the roles of socialization which have been implemented on rubber farming in Kuok Regency, (2) to analyze the level of farmers empowerment on private rubber farming on Kuok Regency, (3) to analyze relationship between the role of socialization and the empowerment of rubber farmers on Kuok Regency. Samples were collected using purposive sampling method on Kuok Regency. There were 50 private rubber farmers as samples. The data were analyzed using double regression. The analysis results showed that (1) agricultural socialization on rubber farmer activity in Kuok Regency has been quite affected. The role of socialization with education, dissemination, consultation and supervision were categorized as quite affected while the role of facilitation, monitoring and evaluation on socialization were less affected. (2) The empowerment of self-private rubber farmers on Kuok Regency was categorized less affected. The empowerment could be found on productive economics which categorized well affected while the farmers empowerment from human resources and farmers institutional on Kuok Regency was not effected significantly by education, dissemination, facilitation, consultation, supervision. Evaluation and monitoring were well affected but not significantly on empowerment of rubber farmers.

Keywords: Socialization, empowerment, rubber farmers, self-helped

PENDAHULUAN

Penyuluhan adalah proses penyebarluasan yang dalam hal ini, merupakan penyebarluasan informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dihasilkan oleh perguruan tinggi ke masyarakat sehingga membantu perkembangan masyarakat di bidang fisik dan ekonomi. Kegiatan penyuluhan sektor perkebunan di Provinsi Riau masih belum

mendapatkan perhatian yang cukup serius dari pemerintah daerah. Kondisi keberpihakan penyuluhan dalam kegiatan perkebunan masih dirasakan kurang, dimana penyuluhan perkebunan hanya menjadi bagian dalam kegiatan penyuluhan pertanian, meskipun dalam kebijakan baru penyuluh pertanian menjadi penyuluh yang *polivalen*.

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

2. Staff Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

Kecamatan Kuok merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kampar yang membutuhkan keberpihakan penyuluhan terhadap sektor perkebunan. Keberpihakan dan peran penyuluhan akan meningkatkan produktivitas perkebunan terutama perkebunan karet pola swadaya. Masyarakat akan menjadi lebih peka, cerdas, dan antisipatif terhadap segala kemungkinan yang datang dan dapat menyelesaikannya.

Desa Pulau Jambu dan Desa Kuok yang terletak di Kecamatan Kuok merupakan desa yang mempunyai luas areal perkebunan karet yang terluas di Kecamatan Kuok, namun dapat dilihat jumlah produksi yang dihasilkan tergolong cukup rendah dengan luas lahan yang cukup besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa petani karet pola swadaya Kecamatan Kuok membutuhkan peranan penyuluhan.

Berdasarkan undang-undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, bahwa pengertian penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi-informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan non formal bagi pelaku utama dan pelaku usaha sebagai jaminan atas hak mendapatkan pendidikan, yang diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada guna memperbaiki dan meningkatkan pendapatan kelayakan beserta

keluarganya dan lebih luas lagi dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Masyarakat yang sedang membangun dan mengembangkan perkebunan karet sangat berkepentingan dengan adanya tenaga penyuluhan terhadap petani karet swadaya. Untuk menunjang proses pembangunan dibidang perkebunan karet, maka diperlukan tenaga penyuluhan perkebunan yang mampu membina dan membimbing petani karet pola swadaya di Kecamatan Kuok dalam merawat serta untuk meningkatkan produksi. Dengan demikian penulis tertarik meneliti tentang **“Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani karet Pola Swadaya Di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar”**.

Tujuan penelitian ini adalah: (1)Menganalisis peran-peran yang sudah dijalankan oleh penyuluhan dalam kegiatan usahatani karet di Kecamatan Kuok. (2)Menganalisis tingkat keberdayaan petani swadaya dalam kegiatan usahatani karet pola swadaya di Kecamatan Kuok. (3)Menganalisis hubungan peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Kuok.

Metodologi Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Jambu dan Desa Kuok Kecamatan Kuok dengan pertimbangan bahwa di desa ini memiliki jumlah petani karet pola swadaya yang lebih banyak dibandingkan desa lainnya.

Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses

pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (Sugiyono, 2008). Sampel yang diambil sebanyak 50 orang petani karet swadaya yang ada di Desa Pulau Jambu dan Desa Kuok dari jumlah total petani sebanyak 2.191 petani karet swadaya. Kriteria sampel adalah petani memiliki umur tanaman karet 10 tahun keatas, termasuk dalam kelompok tani.

Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara. Data sekunder diperoleh dari instansi atau kelembagaan terkait meliputi geografis wilayah, keadaan penduduk, sosial ekonomi masyarakat dan data lain yang menunjang penelitian ini.

Metode Analisa Data

Analisis Validitas dan Reliabilitas

Menguji validitas dan reliabilitas alat ukur peneliti melakukan *try out* validitas dan reabilitas alat ukur pada 50 orang petani swadaya di Desa Pulau Jambu. Data yang diperoleh diolah dengan bantuan program SPSS for Windows. Validitas diuji dengan

memakai rumus korelasi *product moment* (*pearson correlation*). Indikator yang digunakan untuk mengukur validitas adalah dengan membandingkan antara koefisien korelasi *r* hitung dengan *r* tabel. Angka yang memiliki *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel dapat dikatakan valid. Nilai *r* tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0.278.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Ancok, 2002). Reliabilitas diukur dengan menggunakan estimasi *cronbach's alpha* yang akan menunjukan bagaimana item-item dalam kuesoner berkorelasi positif satu sama lain. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0.600.

Teknik Penentuan Skala Interval

Teknik penentuan skor (skala) dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dan oleh peneliti disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2007). Maka untuk menganalisis peran penyuluhan digunakan *Scale Likert's summated* jawaban yang diberikan responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Skor Nilai Jawaban Responden Untuk Peran Penyuluhan

Persetujuan terhadap pernyataan	Skor Nilai
Sangat Berperan (SB)	5
Berperan (B)	4
Cukup Berperan (C)	3
Kurang Berperan (K)	2
Sangat Kurang Berperan (SK)	1

Dari total nilai pokok skala dikelompokkan menjadi lima kategori

persepsi yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$\text{Skor Variabel} = \frac{\text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Skala Skor}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$
$\text{Besarnya Kisaran Kategori} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} - 0,01$

Jumlah pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya secara keseluruhan yaitu: jumlah pertanyaan (30), skor tertinggi (5) dan skor terendah (1), sehingga didapat perhitungan kisarnya sebagai berikut:

$$\text{Skor Maksimum} = \frac{45 \times 5}{45} = 5$$

$$\text{Skor Minimum} = \frac{45 \times 1}{45} = 1$$

$$\text{Besarnya kisarnya} = \frac{5 - 1}{5} - 0,01 = 0,79$$

Berdasarkan kisaran di atas, maka tingkatan untuk mengetahui peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani karet swadaya dibagi menjadi lima kategori, seperti pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Kategori Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluhan

Skor Persepsi Pemanfaatan	
Kategori	Skor
Sangat Berperan (SB)	4.20 – 5.00
Berperan (B)	3.40 – 4.19
Cukup Berperan (C)	2.60 – 3.39
Kurang Berperan (K)	1.80 – 2.59
Sangat Kurang Berperan (SK)	1.00 – 1.79

Sedangkan tingkatan untuk mengetahui keberdayaan petani karet pola swadaya

dibagi menjadi lima kategori, seperti pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kategori Persepsi Petani Terhadap Keberdayaan Petani

Skor Persepsi Pemanfaatan	
Kategori	Skor
Sangat Baik (SB)	4.20 – 5.00
Baik (B)	3.40 – 4.19
Cukup Baik (C)	2.60 – 3.39
Kurang Baik (K)	1.80 – 2.59
Sangat Kurang Baik (SK)	1.00 – 1.79

Metode Suksesif Interval

Sebelum melakukan analisis regresi berganda dilakukan pengolahan data dengan metode suksesif interval (MSI). MSI berfungsi untuk mentransformasi data atau mengubah data ordinal menjadi data interval (Ridwan dan Kuncoro, 2007 dalam Amalia, 2011). Penghitungan MSI dilakukan dengan menggunakan program tambahan (*Add-Ins*) *successive interval* yang ada di Microsoft Excel.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah pengembangan dari analisis regresi sederhana. Regresi ganda juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana peranan penyuluh sebagai edukasi (X1), diseminasi informasi/inovasi (X2), fasilitasi atau pendampingan (X3), konsultasi (X4), supervisi atau pembinaan (X5) dan sebagai pemantauan dan evaluasi (X6), berpengaruh terhadap

pemberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Kampar (Y), maka rumus analisis regresi Linier menurut Akdon (2005) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

dimana:

Y= Faktor dependent

a= Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$ = Koefisiensi regresi

X_1 = Edukasi

X_2 = Diseminasi informasi/inovasi

X_3 = Fasilitasi atau pendampingan

X_4 = Konsultasi

X_5 = Supervisi atau pembinaan

X_6 = Evaluasi atau monitoring

e = Error

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen, dengan ketentuan:

1. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika $T_{hitung} = T_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas memberikan kontribusi terhadap variabel terikat. Syarat koefisien determinasi (R^2) dikatakan kuat atau lemah yaitu apabila (R^2) mendekati angka 1.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi terdapatnya hubungan linier atau korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel independen dalam variabel regresi. Multikolinieritas biasanya terjadi ketika sebagian besar variabel yang digunakan saling terkait dalam suatu model regresi. Oleh karena itu masalah multikolinieritas tidak terjadi pada regresi linier sederhana yang melibatkan satu variabel independen.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh faktor independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) dengan ketentuan:

1. Jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika $F_{hitung} = F_{Tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

$$F_{hitung} = \frac{R^2K / (K-1)}{(1-R^2) / (n-K)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi berganda

N = Jumlah sampel atau data

K = Jumlah parameter

$n-K$ = *Degree of freedom*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Dalam kegiatan pertanian diperlukan kehadiran penyuluhan sebagai pemicu sekaligus sebagai pemacu

pembangunan pertanian di Indonesia (Mardikanto, 2009).

Peran penyuluhan yang diukur dari variabel edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring dan

evaluasi di Kecamatan Kuok dapat disimpulkan seperti pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Peran Penyuluhan

No	Peran Penyuluhan	Rata-Rata	Kategori
1	Edukasi (X ₁)	2.69	Cukup Berperan
2	Diseminasi (X ₂)	2.72	Cukup Berperan
3	Fasilitasi (X ₃)	2.49	Kurang Berperan
4	Konsultasi (X ₄)	2.73	Cukup Berperan
5	Supervisi (X ₅)	2.88	Cukup Berperan
6	Monitoring dan Evaluasi (X ₆)	2.56	Kurang Berperan
Peran Penyuluhan		2.68	Cukup Berperan

Edukasi

Edukasi memiliki rata-rata skor 2,69 variable dengan kategori “Cukup Berperan”, dimana variable edukasi dinilai dari beberapa indikator yaitu relevansi materi dengan kebutuhan petani, pengetahuan petani, peningkatan keterampilan petani dan waktu bimbingan dan kunjungan. Pada indikator relevansi materi dan kebutuhan petani memperoleh skor 2,78 dengan kategori “Cukup Berperan”, skor ini menjelaskan bahwa peran penyuluhan dalam relevansi materi dengan kebutuhan petani, penyuluh mampu menjawab kebutuhan petani karet pola swadaya, hal ini dikarenakan penyuluh telah menyiapkan materi-materi atau program desa binaan, dimana penyuluh dan petani bersama-sama menyusun program atau materi yang sesuai dengan keadaan desa binaan.

Untuk indikator peningkatan pengetahuan diperoleh skor 2,70 dengan kategori “Cukup Berperan”. Skor ini menjelaskan bahwa peran penyuluhan dalam peningkatan pengetahuan masih cukup berperan, hal ini dikarenakan masih ada petani yang kurang memahami isi materi dan tidak melakukan aplikasi lapangan seperti teknik penyadapan yang

tidak tepat waktu, permasalahan ini juga dapat di lihat pada programa penyuluh Kecamatan Kuok.

Pada indikator peningkatan keterampilan petani diperoleh skor 2,74 dengan kategori “Kurang Berperan”. Hal ini menunjukkan bahwasanya penyuluh kurang berperan dalam memberikan peningkatan keterampilan petani. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kurangnya peningkatan keterampilan petani adalah penyuluh berasumsi bahwa petani desa binaan sudah memiliki keterampilan dalam budidaya karet karena lama usaha dan pengalaman petani.

Pada indikator waktu bimbingan dan kunjungan penyuluh mendapatkan skor 2,52 dengan kategori “Kurang Berperan”. Indikator ini menunjukkan bahwasanya penyuluh tidak rutin dalam melakukan kunjungan dan bimbingan setiap bulannya. Hal ini juga disebabkan karena masih ada petani yang tidak hadir pada pertemuan kelompok dan penyuluh.

Diseminasi

Diseminasi memiliki rata-rata skor 2,72 dengan kategori “Cukup Berperan” terhadap petani tentang usahatani karet

yang belum diketahui oleh petani yang diperlihatkan dengan skor 2,72. Proses keberhasilan penyebaran informasi tidak terlepas dari bagaimana cara kepemimpinan penyuluh, menciptakan hubungan yang akrab dengan petani sehingga petani mau menerima segala bentuk dan informasi dan teknologi yang diberikan. Variabel diseminasi informasi dinilai dari beberapa indikator yaitu penyebaran informasi/inovasi kepada petani lain, pengembangan diseminasi informasi/inovasi teknologi dan penyebaran informasi harga

Pada indikator penyebaran informasi/inovasi kepada petani lain yang tidak mengikuti penyuluhan diperoleh skor 2,86 dengan kategori “Cukup Berperan”. Hal ini menjelaskan bahwa petani telah memberikan informasi ke petani-petani lain yang tidak mendapat penyuluhan. Informasi didapat saat penyuluhan mengenai usahatani karet, penyuluh telah mampu menjelaskan fungsi penyebaran informasi, sehingga hal ini menimbulkan ketertarikan petani lain untuk mulai mengikuti kelompok binaan setelah petani diberikan informasi tentang teknik penyadapan dan pengendalian hama dan penyakit.

Pada indikator pengembangan diseminasi informasi/inovasi teknologi diperoleh skor 2,62 dengan kategori “Cukup Berperan”, hal ini menunjukkan penyuluh sudah memberikan diseminasi/penyebaran informasi teknologi yang dibutuhkan petani seperti teknik penyadapan, penggunaan pestisida kimia yang tepat, cara pemupukan yang tepat dan manfaat penggunaan bibit unggul, namun petani masih tidak teratur dalam pelaksanaan teknik penyadapan yang tepat dan keterbatasan biaya menjadi masalah bagi petani untuk mengaplikasikan teknologi baru, karena

sebagian petani menganggap penggunaan dana lebih baik digunakan untuk kelangsungan hidup sehari-hari petani.

Pada indikator penyebaran informasi harga saprodi dan hasil produksi diperoleh skor 2,68 dengan kategori “Cukup Berperan”, hal ini menunjukkan bahwa penyuluh sudah menyebarkan informasi harga saprodi dan hasil produksi kepada petani. Penyuluh juga pernah memberikan pupuk subsidi dan informasi bantuan-bantuan saprodi yang dapat diperoleh petani.

Fasilitas

Fasilitas memiliki rata-rata skor 2,49 dengan kategori “Kurang Berperan”. Variable fasilitas tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu penyelesaian masalah dan keluhan petani, pengembangan motivasi/minat untuk berusaha tani karet dan akses petani ke lembaga keuangan.

Pada indikator penyelesaian masalah dan keluhan petani diperoleh skor 2,56 dengan kategori “Kurang Berperan”. Skor tersebut menunjukkan bahwa petani belum merasakan perubahan yang signifikan dari penyuluh dalam membantu mengatasi keluhan yang di alami petani, seperti cara mengendalikan serangan jamur akar putih (JAP) pada tanaman karet dengan memanfaatkan agen hayati trichoderma.

Pada indikator pengembangan motivasi/minat untuk berusaha tani karet diperoleh skor 2,48 dengan kategori “Kurang Berperan”, hal ini menunjukkan bahwa penyuluh kurang berperan dalam memotivasi petani untuk berusaha tani karet. Pengembangan minat untuk berusaha tani karet tidak berjalan dengan baik karena petani menganggap pemberian bantuan pupuk subsidi yang tidak berkala menyebabkan petani tidak

dapat meningkatkan hasil produksi dan harga karet yang relatif rendah dengan kisaran harga Rp.5500-6.000/Kg sehingga menurunkan keinginan petani untuk melanjutkan usahatani karet.

Indikator akses petani ke lembaga keuangan diperoleh skor 2,42 dengan kategori “Kurang Berperan”. Peran penyuluhan dalam memfasilitasi petani ke lembaga keuangan terlihat kurang berperan, Karena petani tidak dapat melakukan pinjaman dari berbagai lembaga keuangan seperti bank, dan lembaga keuangan lainnya. Pihak ini ragu memberikan pinjaman pada petani karet pola swadaya, karena sebagian besar petani hanya memiliki luas lahan yang relatif kecil dengan hasil produksi yang kurang baik.

Konsultasi

Konsultasi memiliki nilai rata-rata skor 2,73 dengan kategori “Cukup Berperan”. Variable konsultasi tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu memberikan konsultasi untuk setiap permasalahan petani, memberikan sarana dan prasarana konsultasi ke kelompok tani, memberikan pemahaman tentang teknologi terbaru dan memberikan waktu untuk melakukan konsultasi secara rutin.

Indikator memberikan konsultasi untuk setiap permasalahan petani diperoleh skor 2,48 dengan kategori “Kurang Berperan”. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kurang berperan dalam pemberian konsultasi pada permasalahan yang di hadapi petani karet pola swadaya, penyuluh dinilai kurang peka dengan keluhan petani mengenai harga pupuk yang tinggi dan rendahnya harga jual karet.

Pada indikator memberikan sarana dan prasarana konsultasi ke kelompok tani diperoleh skor 2,84 dengan kategori

“Cukup Berperan”. Penyuluh telah memberikan sarana dan prasarana dalam memecahkan masalah di dalam kelompok tani, seperti pada permasalahan Jamur Akar Putih, penyuluh telah menyediakan bahan dengan menggunakan agen hayati trichoderma dalam menuntaskan jamur akar putih dan penyuluh langsung menjelaskan ke petani dengan cara praktek/demonstrasi secara langsung.

Pada indikator memberikan pemahaman tentang teknologi terbaru diperoleh skor 3,06 dengan kategori “Cukup Berperan”. Hal ini menjelaskan bahwa peran penyuluhan sebagai agen pemberi pemahaman teknologi terbaru belum mampu memberikan pemahaman yang mencakup 3 dari 5 subsitem agribisnis sepenuhnya. Tetapi, kenyataan yang ada di Kecamatan Kuok teknologi yang terbaru dan modern belum dapat dikatakan berjalan dengan baik disebabkan keterbatasan ketersediaan alat dan dana bagi penyuluh dalam mengaplikasikan pemakaian teknologi terbaru.

Pada indikator memberikan waktu untuk melakukan konsultasi secara rutin diperoleh skor 2,54 dengan kategori “Kurang Berperan”. Skor ini menunjukkan bahwa konsultasi secara rutin antara penyuluh dengan petani tidak berjalan dengan baik, penyuluh kurang menyediakan waktunya untuk petani yang membutuhkan konsultasi, keadaan ini disebabkan karena penyuluh memiliki pekerjaan lain yang membuat penyuluh tidak bias memberikan jadwal rutin kepada petani.

Supervisi/Pembinaan

Supervisi/Pembinaan memiliki rata-rata skor 2,88 dengan kategori “Cukup Berperan”. Variabel supervisi/pembinaan tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu pembinaan kemampuan teknik melakukan usaha tani karet, pembinaan pemasaran hasil terkait 4P (produk, harga, promosi dan tempat) dan pembinaan pemangsaan SDA dan SDM.

Indikator pembinaan kemampuan teknik melakukan usaha tani karet mendapatkan skor 2,84 dengan kategori “Cukup Berperan”. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh belum sepenuhnya memberikan pembinaan terhadap kemampuan teknik usahatani karet yang terdiri dari lima subsistem agribisnis yaitu subsistem agribisnis hulu/pengadaan input produksi (off-farm), subsistem produksi (on-farm), subsistem agroindustry, subsistem pemasaran hasil produksi dan subsistem lembaga penunjang(koperasi, pemerintah, dll).

Pada pembinaan terhadap petani dalam pemasaran hasil terkait 4P (Produk, Harga, Promosi dan tempat) diperoleh skor 2,98 dengan kategori “Cukup Berperan”. Hal ini menunjukkan penyuluhan belum dapat sepenuhnya mencari pasar yang potensial untuk memasarkan hasil petani yang mampu membeli hasil panen dengan harga yang lebih tinggi. Penyuluh masih kurang baik dalam membina dan mengarahkan petani untuk mencari tempat yang baik untuk menjual hasil panen, sehingga sampai saat ini petani masih menjual hasil panen ke tengkulak saja.

Pada indikator pembinaan pemanfaatan SDA dan SDM diperoleh skor 2,82 dengan kategori “Cukup Berperan”. Hal ini menjelaskan bahwa penyuluh cukup baik dalam membina pemanfaatan SDA dan SDM, seperti

pembinaan petani pada peningkatan kemampuan petani dalam melakukan teknik deres yang baik dan benar dan penggunaan agen hayati trichoderma untuk menuntaskan Jamur Akar Putih (JAP). Namun petani belum sepenuhnya memberikan edukasi bagi petani sebagai bekal masa depan agar dapat mengatasi masalah usahatani karet melalui proses peningkatan kualitas SDM sehingga petani mampu menguasai teknologi dalam pemanfaatan dan mengelola SDA secara berkelanjutan dengan efektif.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi memiliki nilai rata-rata skor 2,56 dengan kategori “Kurang Berperan”. Variabel monitoring dan evaluasi tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu monitoring dan evaluasi usaha tani, monitoring dan evaluasi penguasaan inovai/teknologi baru, evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan dan evaluasi terhadap kinerja baik teknis maupun finansial.

Indikator monitoring dan evaluasi usaha tani mendapatkan skor 2,64 dengan kategori “Cukup Berperan”. Skor ini menjelaskan bahwasanya penyuluh telah melakukan monitoring dan evaluasi yang artinya penyuluh cukup baik dalam memperhatikan perkembangan usahatani, namun skor ini juga menunjukkan bahwa penyuluh masih belum melakukan monitoring yang baik dalam melaksanakan berbagai program yang telah di rancang oleh penyuluh dan petani,

Pada indikator monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan inovasi/teknologi baru diperoleh skor 2,44 dengan kategori “Kurang Berperan”. Hal ini menunjukkan penyuluh kurang baik melakukan evaluasi hasil kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam melaksanakan program yang telah di buat

oleh penyuluh. Penyuluh jarang melihat langsung apakah petani telah menggunakan agen hayati trichoderma dalam penuntasan jamur akar putih ataupun petani yang telah melakukan teknik penyadapan dengan baik.

Pada indikator evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan diperoleh skor 2,48 dengan kategori “Kurang Berperan”. Hal ini menjelaskan bahwa peran penyuluhan dalam evaluasi kegiatan penyuluhan hanya mampu mengevaluasi 2 dari 5 subsistem agribisnis. Penyuluh kurang berperan dalam mengevaluasi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, sehingga penyuluh tidak mengetahui apa saja hal perlu diperhatikan dan program-program yang bisa di tambah untuk mencapai sasaran program penyuluhan. Hal ini juga membuat semangat petani menurun, karena petani merasa tidak diperhatikan sehingga kegiatan penyuluh akan tidak dapat berlangsung dengan baik kedepannya.

Pada indikator evaluasi terhadap kinerja baik teknis maupun finansial diperoleh skor 2,66 dengan kategori “Cukup Berperan”. Hal ini menunjukkan peran penyuluh dalam evaluasi kinerja baik teknis maupun finansial cukup baik, namun penyuluh hanya mengevaluasi hasil kegiatan sebatas evaluasi teknis saja dan penyuluh kurang memperhatikan hasil finansial petani. Penyuluh seharusnya juga memperhatikan finansial petani, karena pentingnya finansial dalam menjalankan kehidupan sehari-hari petani dan kelanjutan usahatani, yang dapat diukur dengan melihat rata-rata pendapatan petani dan pengeluaran yang dilakukan rumah tangga petani tiap bulannya, sehingga penyuluh bisa menilai dan memberikan saran keputusan untuk petani.

Pada Tabel 4 dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan memiliki kategori “Cukup Berperan” dengan skor 2,68. Edukasi, diseminasi, konsultasi dan supervisi tergolong pada kategori “Cukup Berperan”, sedangkan pada peran penyuluhan fasilitasi, monitoring dan evaluasi terhadap petani dalam melaksanakan usahatani karet tergolong pada kategori “Kurang Berperan”. Kondisi ini menjelaskan bahwa penyuluh yang seharusnya memberikan pengetahuan teknik dengan bimbingan usahatani karet kurang berjalan, kurangnya peran penyuluh dalam membantu petani dalam mencari pasar yang potensial untuk hasil pertanian, kurangnya peran penyuluh dalam melakukan dan memberikan waktu untuk konsultasi permasalahan petani, kurangnya peran penyuluh dalam membina petani untuk dapat memaksimalkan SDA dan SDM yang dimiliki dan bahkan penyuluh kurang berperan dalam melakukan evaluasi hasil dari setiap kegiatan penyuluh.

Penyuluh diharapkan untuk meningkatkan kapasitasnya agar mencapai tujuan penelitian. Tujuan dari penyuluhan pertanian untuk mengubah perilaku petani agar dapat berusaha tani lebih baik, lebih menguntungkan, bisa hidup lebih sejahtera dan petani bermasyarakat lebih baik. Penyuluh lebih berperan aktif dalam mengajak petani untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan penyuluh agar kerjasama antara penyuluh dengan petani terlaksana dengan baik dan petani merasakan manfaatnya.

Keberdayaan Petani

Pemberdayaan adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat dengan keberdayaan yang tinggi adalah masyarakat yang sebagian besar sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat serta memiliki nilai-nilai intrinsik yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti sifat-sifat kekeluargaan, kegotongroyongan, dan (khusus bagi Bangsa Indonesia) adalah keragaman atau kebhinekaan (Sumodiningrat, 1999 *dalam* Mardikanto, 2009). Keluaran pembangunan menciptakan perubahan kualitas tingkah laku manusia selaku individu, kelompok dan masyarakat yang mencakup aspek kognisi, afeksi dan *skill*, berkenaan dengan peningkatan taraf

kehidupannya. Keberdayaan petani sebagai tujuan program merupakan variabel keluaran yang akan digambarkan dengan konsep “tri daya” yakni keberdayaan sumber daya manusia, keberdayaan ekonomi produktif dan keberdayaan kelembagaan (Rosnita, 2011). Keberdayaan petani karet di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar diuraikan sesuai dengan variabel sumber daya manusia, ekonomi produktif dan kelembagaan yang menggambarkan keberdayaan petani karet swadaya di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.

Keberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Kuok yang dijelaskan dalam variabel keberdayaan sumber daya manusia (SDM), keberdayaan ekonomi produktif dan keberdayaan kelembagaan dapat disimpulkan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Keberdayaan Petani

No	Pemberdayaan	Rata-Rata	Kategori
1	SDM	2.58	Kurang Berdaya (KB)
2	Ekonomi Produktif	2.61	Cukup Berdaya (CB)
3	Kelembagaan	2.59	Kurang Berdaya (KB)
	Pemberdayaan	2.59	Kurang Berdaya (CB)

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia memiliki nilai rata-rata skor 2,58 dengan kategori “Kurang Berdaya”. Variabel sumber daya manusia tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu indikator peningkatan pengetahuan, peningkatan kompetensi dan kualitas petani dan memiliki pembukuan rencana definitif usaha tani.

Untuk indikator peningkatan pengetahuan dari kegiatan penyuluh mendapatkan skor 2,74 dengan kategori “Cukup Berdaya”. Ini menunjukkan petani telah mengalami sedikit peningkatan pengetahuan dari kegiatan penyuluhan. Pada kegiatan penyuluhan

dalam peningkatan pengetahuan petani, hanya sebagian petani mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkannya karena sumber daya manusia yang dimiliki oleh tiap petani berbeda dalam menerima informasi yang diberikan oleh penyuluh dan keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki penyuluh.

Indikator peningkatan kompetensi dan kualitas petani mendapatkan skor 2,64 dengan kategori “Cukup Berdaya”. Skor ini menunjukkan bahwa petani telah mengalami peningkatan pengetahuan dari kegiatan penyuluhan, namun masih belum mampu menguasai ilmu dengan

mandiri serta mengatasi permasalahan yang ada seperti mengetahui teknik pemberantasan penyakit jamur akar putih.

Indikator memiliki pembukuan rencana definitif usaha tani mendapatkan skor 2,38 dengan kategori “Kurang Berdaya”. Skor ini menunjukkan bahwa sebagian petani tidak membuat pembukuan rencana defenitif kebutuhan (RDK) dikarenakan penyuluh tidak baik dalam membina dan mengavaluasi kemampuan petani.

Ekonomi Produktif

Ekonomi Produktif memiliki nilai rata-rata skor 2,61 dengan kategori “Cukup Berdaya”. Variabel ekonomi produktif tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu peningkatan skala usaha, peningkatan pendapatan rumah tangga, peningkatan pengeluaran rumah tangga non-pangan dan pemenuhan 14 kebutuhan dasar rumah tangga.

Indikator peningkatan skala mendapatkan skor 2,36 dengan kategori “Kurang Berdaya”. Skor ini menunjukkan bahwa keberdayaan petani dilihat dari peningkatan skala usaha hanya mengalami sedikit peningkatan . Peningkatan yang kecil ini disebabkan kurangnya modal petani untuk membeli lahan baru dan petani juga tidak memiliki akses ke lembaga keuangan yang bisa memberikan pinjaman modal untuk petani.

Pada indikator peningkatan pendapatan rumah tangga medapatkan skor 2,52 dengan kategori “Kurang Berdaya”. Skor ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan usaha tani dan dengan memiliki RDK dan RDKK dan kelompok mampu menjadi usaha ekonomi desa.

adanya penyuluhan, petani hanya mengalami peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 1%-25% saja. Peningkatan yang kecil ini disebabkan karena pada dasarnya sebagian besar petani tidak melakukan budidaya karet dengan benar, perawatan yang buruk dan penanganan yang tidak tepat menjadi faktor penyebab hasil produksi petani tidak meningkat.

Indikator peningkatan pengeluaran rumah tangga non-pangan mendapatkan skor 2,74 dengan kategori “Cukup Berdaya”. Skor ini menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga non-pangan petani mengalami peningkatan sebesar Rp. 301.000-Rp. 600.000/bulan. Hal ini diduga terjadi karena petani memiliki pengeluaran sekunder yaitu berupa pakaian yang lebih bagus, kebutuhan elektronik, pulsa, kebutuhan transportasi pribadi dan lain-lain.

Pada indikator pemenuhan 14 kebutuhan dasar rumh tangga mendapatkan skor 2,82 dengan kategori “Cukup Berdaya”. Skor ini menjelaskan bahwa petani saat ini berada pada taraf tidak sejahtera hanya memenuhi 3-6 indikator dari 14 kebutuhan dasar rumah tangga.

Kelembagaan Petani

Kelembagaan Petani memiliki nilai rata-rata skor 2,59 dengan kategori “Kurang Berdaya”. Variabel kelembagaan dinilai dari beberapa indikator yaitu kelembagaan memiliki tujuan jelas, tujuan kelompok kelembagaan tercapai, kelompok tani

Pada indikator kelembagaan memiliki tujuan yang jelas mendapatkan skor 3,02 dengan kategori “Cukup Berdaya”, skor

ini menjelaskan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitasi dalam pengembangan motivasi dan minat untuk membentuk suatu kelembagaan sudah memiliki tujuan yang cukup baik, sehingga anggota/petani yang tergabung dalam kelompok tani dapat membuat perencanaan dalam mencapai target.

Indikator tujuan kelompok kelembagaan tercapai mendapatkan skor

Tingkat keberdayaan kelembagan petani dilihat dari rencana definitif kelompok (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) mendapatkan skor 2,32 dengan kategori “Kurang Berperan”. Skor ini menjelaskan bahwa peran penyuluh tidak berjalan dengan baik dalam monitoring dan evaluasi pembuatan RDK dan RDKK, hal ini disebabkan karena biasanya RDK dan RDKK hanya dibuat saat petani ingin mendapatkan bantuan subsidi dari pemerintah seperti bantuan pupuk, bibit unggul dan alat-alat pertanian.

Kelembagaan petani didalam kegiatan penyuluhan dinilain “Kurang Berdaya” terhadap kemampuan untuk mampu menjadi usaha ekonomi di desa dengan nilai skor 2,54. Peran penyuluh di anggap kurang baik dalam keberdayaan

2,46 dengan kategori “Kurang Berdaya”, skor ini menjelaskan bahwa tujuan kelompok kelembagaan tidak tercapai, hal ini disebabkan karena peran penyuluh kurang berperan sebagai evaluasi dan monitoring petani dalam menjalankan rencana definitif kelompok (RDK), dan karena petani lebih mementingkan kebutuhan pribadi dibandingkan kebutuhan kelompok.

petani untuk menjadikan kelompok sebagai salah satu unit usaha yang baik di desa, hal ini disebabkan karena penyuluh belum melakukan pendampingan petani dan pengembangan SDM petani di kelompok.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pemberdayaan mendapatkan rata-rata 2,59 dengan kategori “Kurang Berdaya”. Skor ini menunjukkan bahwa penyuluh dinilai kurang baik dalam memberdayakan petani karet pola swadaya di Kecamatan Kuok, penyuluh belum mampu mengubah prilaku petani dengan mempengaruhi pola pikir petani untuk lebih maju, memiliki kemampuan, kesanggupan dan keberanian dalam mewujudkan kesejahteraan rumah tangga petani melalui kegiatan penyuluhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut .

1. Penyuluhan pertanian dalam kegiatan usahatani karet di Kecamatan Kuok sudah cukup berperan. Peran penyuluhan dalam edukasi, diseminasi, konsultasi, supervisi dikategorikan cukup berperan. Sedangkan peran fasilitasi dan

monitoring dan evaluasi dalam penyuluhan dikategorikan kurang berperan.

2. Keberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Kuok dikategorikan kurang berdaya. Keberdayaan tersebut dapat dilihat dari ekonomi produktif dikategorikan cukup berdaya, sedangkan keberdayaan petani dilihat dari sumber daya manusia dan kelembagaan petani dikategorikan kurang berdaya.

3. Keberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Kuok berpengaruh tidak nyata oleh peran penyuluhan. Peran penyuluh edukasi, desiminasi, konsultasi dan supervisi berpengaruh cukup baik namun tidak ada perubahan yang signifikan terhadap keberdayaan petani karet.

5.2. Saran

Berdasarkan isi kesimpulan, diperoleh saran penelitian sebagai berikut :

1. Peran penyuluhan perlu ditingkatkan secara keseluruhan pada petani karet Kecamatan Kuok agar dapat memperbaiki tingkat SDM , ekonomi produktif dan kelembagaan.
2. Petani karet perlu memahami pentingnya peran penyuluhan agar dapat mendapatkan informasi yang bermamfaat untuk peningkatan SDM, ekonomi produktif dan kelembagaan petani karet di Kecamatan Kuok.

DAFTAR PUSTAKA

Akdon, Hadi. 2005. **Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen**, Bandung. Dewi Ruci.

Amali, beti. 2011. **Analisis Pengaruh Ekuitas Merk (Brand Equity) Terhadap Keputusan Membeli Produk Shampoo Merk Susilk di Pekanbaru**. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau.

Ancok. A. 2002. **Teknik Penyusunan Skala Pengukur**. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan

Universitas Gadjah Mada.
Yogyakarta.

Mardikanto, T., 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Rosnita. 2011. **Keberdayaan petani melalui implementasi program pemberdayaan desa (ppd) dalam menanggulangi kemiskinan di provinsi riau (kasus program ppd di kabupaten rokan hulu)**. Disertasi. Universitas Padjajaran, Bandung. (Tidak dipublikasikan).

Sugiyono. (2007). **Statistika Untuk Penelitian**. Bandung. Penerbit: CV. Alfabeta